

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

CoronaVirus Diseases 2019 (Covid-19) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus *corona*. Virus dan penyakit ini merupakan jenis virus dan penyakit baru yang diketahui akibat adanya wabah penyakit yang tersebar di Wuhan, China pada bulan Desember tahun 2019 lalu.¹ Pada tanggal 9 Maret 2020 WHO (*World Health Organization*) secara resmi menetapkan Covid-19 sebagai pandemi, yang telah menyebar ke seluruh penjuru dunia.² Pandemi merupakan persebaran penyakit yang terjadi secara luas (mencakup skala internasional) dan dalam jumlah yang sangat besar.

Status pandemi pada Covid-19 menunjukkan bahwa, persebaran penyakit yang disebabkan oleh virus *corona* tersebut sudah meluas di berbagai penjuru dunia dan telah menimbulkan berbagai dampak yang merugikan pada setiap negara di seluruh penjuru dunia.³ Oleh karena itu

¹ WHO, *WHO Urges Countries to Ensure The Continuity of Malaria Service in The Context of The COVID-19 Pandemic*, 25 Maret 2020, (<https://www.who.int/news/item/25-03-2020-who-urges-countries-to-ensure-the-continuity-of-malaria-services-in-the-context-of-the-covid-19-pandemic>). Diakses pada tanggal 4 Desember 2020.

² Komite Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional, *Tanya Jawab COVID-19, 2020*, (<https://covid19.go.id/tanya-jawab?search=Apa%20yang%20dimaksud%20dengan%20pandemi>). Diakses pada tanggal 4 Desember 2020.

³ Limbong, Tonni. 2020. *Pandemik COVID-19 Persoalan dan Refleksi di Indonesia*. Surabaya: Yayasan Kita Menulis, p. 1.

WHO menghimbau kepada seluruh negara di penjuru dunia untuk melakukan tindakan pencegahan penyebaran Covid-19.

Upaya pemerintah Indonesia untuk mencegah penyebaran virus *corona* adalah dengan adanya kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Berdasarkan pasal 13 ayat 1 PMK nomor 9 tahun 2020 beberapa kegiatan yang dibatasi selama masa PSBB diantaranya; peliburan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, pembatasan kegiatan di tempat umum atau fasilitas umum, pembatasan kegiatan sosial dan budaya, pembatasan moda transportasi, dan pembatasan kegiatan lainnya khusus terkait aspek pertahanan dan keamanan.⁴ Melalui PSBB ini pemerintah berusaha untuk melakukan pencegahan persebaran virus *corona* ini dengan membatasi sejumlah kegiatan yang akan menimbulkan banyak kerumunan masyarakat. Masyarakat dihimbau untuk senantiasa membatasi diri dari aktivitas yang melibatkan banyak orang, dan mengurangi mobilitas umum.

Peliburan sekolah merupakan salah satu upaya pencegahan penyebaran Covid-19 dalam satuan pendidikan. Peliburan sekolah bukan serta merta meliburkan atau membebaskan peserta didik dari kegiatan

⁴ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, PMK Nomor 9 Tahun 2020 Tentang Pedoman PSBB Dalam Rangka Percepatan Penangan COVID-19, 2020 (<https://kesmas.kemkes.go.id/portal/konten/~pengumuman/040423-pmk-no.-9-tahun-2020-tentang-ppsb>), pp. 8-9 . Diunduh pada tanggal 4 Desember 2020.

belajar mengajar, melainkan pengalihan kegiatan belajar mengajar dari tatap muka di sekolah menjadi pembelajaran jarak jauh atau kegiatan belajar dari rumah (BDR).

Pada butir ke tujuh prinsip pelaksanaan BDR dalam Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Covid-19, disebutkan bahwa pelaksanaan BDR akan mengedepankan pola interaksi dan komunikasi yang positif antara guru dengan orang tua/wali.⁵ Artinya dalam penerapan program belajar dari rumah (BDR) sekolah akan berkolaborasi dengan keluarga masing-masing anak didik melalui orang tua atau wali. Oleh karena itu harus terjalin komunikasi yang baik antara guru dan orang tua atau wali murid yang mengawasi anak selama proses belajar dari rumah (BDR), sehingga proses pendidikan anak tetap dapat berjalan dengan baik di masa pandemi Covid-19 ini.

Berdasarkan kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah untuk satuan pendidikan Indonesia menyatakan bahwa, kegiatan pembelajaran akan lebih banyak dilakukan di rumah termasuk pada tingkat satuan pendidikan anak usia dini atau PAUD. Artinya selama masa pandemi

⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19, (<https://bersamahadapikورونا.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/05/SE-Sesien-Nomor-15-Tahun-2020-2.pdf>). Diunduh pada tanggal 4 Desember 2020.

Covid-19 ini kegiatan belajar yang selama ini berada di bawah pengawasan satuan pendidikan, akan beralih di bawah pengawasan keluarga. Semua kegiatan anak akan berpusat di rumah dan lingkungan keluarga. Sebagian besar bahkan hampir seluruh waktu yang anak miliki juga akan lebih banyak ia habiskan di rumah bersama keluarga.

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Dalam keluarga, orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu merupakan orang yang bertanggung jawab untuk mendampingi anak, orang tua juga bertanggung jawab atas Kemajuan dan tumbuh kembang anak.⁶ Oleh karena itu sudah seharusnya di masa pandemi Covid-19 ini orang tua menjadi pengawas utama dalam setiap kegiatan anak di rumah. Adanya kebijakan belajar dari rumah (BDR) dan *work from home* (WFH) yang ada, juga menjadikan semua kegiatan orang tua dan anak akan berpusat di rumah. Hal tersebut seharusnya dapat dimanfaatkan oleh setiap orang tua untuk menjalin komunikasi yang lebih erat lagi dengan anaknya.

Dikutip dari artikel sahabat keluarga, banyak orang tua merasa kesulitan dalam mendampingi anak belajar di rumah. Pelaksana Tugas Direktur Jenderal PAUD dan Dikmas, Harris Iskandar, mengungkapkan

⁶ Ruli, Efrianus. "Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak", *Edukasi Nonformal*, 22 Maret 2020, p. 144.

makna yang sesungguhnya dari Belajar Dari Rumah (BDR). Pada proses pelaksanaan BDR seharusnya guru dan orang tua/wali dapat bekerjasama untuk mewujudkan pendidikan yang bermakna, tidak hanya sekedar pemberian materi dan penyelesaian tugas yang disampaikan melalui platform belajar. Pendidikan yang bermakna adalah pendidikan yang tidak hanya berfokus pada nilai-nilai akademik, melainkan berfokus pada pengembangan dalam keterampilan hidup (*life skill*) anak, hingga pengembangan karakter anak didik.⁷ Artinya belajar dari rumah tidak harus selalu guru memberikan materi dan tugas kemudian anak mengerjakannya di rumah dengan didampingi orang tua, melainkan juga dapat memberikan kegiatan-kegiatan harian yang menarik dan menyenangkan bagi anak yang dapat dilakukan secara mandiri atau kegiatan yang melibatkan kerjasama anak dengan orang tuanya.

Pemberian kegiatan bermakna yang menyenangkan dapat menjadi strategi bagi guru dan orang tua untuk menghadapi tantangan kegiatan belajar dari rumah seperti mengatasi rasa jenuh dan bosan anak dalam belajar. Salah satu kegiatan bermakna dan menyenangkan yang dapat

⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Begini, Makna Belajar Di Rumah Selama Covid-19, 2020

(<https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/laman/index.php?r=tpost/xview&id=249900843>).

Diakses pada tanggal 14 Desember 2020.

dilakukan untuk meningkatkan tumbuh kembang anak usia dini adalah kegiatan bermain. Menurut Vygotsky bermain merupakan sumber perkembangan yang utama pada anak usia 2 hingga 6 tahun, dimana pada tahun-tahun tersebut anak bisa saja menghabiskan seluruh waktunya untuk bermain.⁸ Menurut Burdette dan Whitaker, bermain bebas dapat membantu meningkatkan kesejahteraan anak, dan mengajarkan anak untuk bersosialisasi dengan anak seusianya. Hal yang paling utama adalah kegiatan bermain dapat membuat anak bahagia.⁹ Pada masa pandemi ini kebutuhan perkembangan anak tetap harus dipenuhi mulai dari kognitif, fisik-motorik, bahasa, hingga sosial-emosional anak. Bermain dapat meningkatkan semua keterampilan anak dan tentunya dapat menjaga kestabilan emosi anak, di mana dengan bermain anak akan merasa senang dapat melepaskan semua emosi dalam dirinya.

Bermain adalah dunianya anak usia dini, tidak ada anak yang tidak bermain. Selain mengembangkan dan meningkatkan fungsi motorik anak, pengetahuan, dan kreativitas anak, bermain juga dapat meningkatkan fungsi mental, dan emosional anak.¹⁰ Kegiatan bermain merupakan kegiatan yang melekat pada diri anak dan tidak bisa dipisahkan. Setiap

⁸ Forst, Wortham, & Reifel. 2012. *Play and Child Development (4 Ed)*. USA: PEARSON, p. 131.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Asfandiyar, Andi Yudha. 2012. *Creative Parenting Today*, Bandung: Kaifa, p. 55.

anak pasti sangat senang bermain, karena bermain sendiri merupakan kegiatan yang menyenangkan, dalam suatu kegiatan bermain anak dapat bebas melakukan apapun sesuai dengan kehendaknya sendiri.

Adanya kebijakan *social distancing* atau PSBB di masa pandemi ini, membuat ruang gerak anak juga ikut terbatas. Program BDR juga membuat seluruh kegiatan anak berpusat di rumah, sehingga anak tidak bisa bertemu dengan teman-temannya di sekolah, anak tidak dapat bermain bersama dengan temannya. Kegiatan bermain pun sudah seharusnya disesuaikan dengan kondisi pandemi saat ini, sehingga anak akan tetap aman dan terhindar dari paparan virus *corona*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fadillah, ketika segala aktivitas dilakukan di rumah saja pada masa pandemi ini akan menimbulkan gejala psikosomatis, di mana terdapat gangguan fisik yang disebabkan oleh faktor psikologis atau kejiwaan dan adanya tumpukan emosi yang mengakibatkan guncangan dalam diri seseorang seperti stress atau gangguan kecemasan.¹¹ Pada penelitian yang dilakukan oleh Diah dkk., menunjukkan sebanyak 61% dari 545 ibu menyatakan bahwa anaknya menjadi rewel sejak adanya aturan untuk di rumah saja.¹² Pada masa

¹¹ Fadlilah, A. N. 2020. Strategi Menghidupkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini Selama Pandemi COVID-19 melalui Publikasi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 373. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.548>

¹² Sari, D. A dkk. 2021. Kesiapan Ibu Bermain bersama Anak selama Pandemi Covid-19 “Di Rumah Saja”. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 476-489.

pandemi ini penting sekali untuk menjaga kestabilan emosi anak usia dini. Salah satu cara yang dapat dilakukan anak untuk tetap memiliki kestabilan emosi adalah bermain, karena kegiatan bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan dan anak dapat melepaskan segala emosi dalam dirinya ketika bermain.

UNICEF (*United Nation Children's Fund*) memberikan pesan kepada orang tua untuk membantu anak mengatasi stres dengan menciptakan kesempatan bagi anak untuk bermain dan bersantai atau menciptakan kegiatan baru dikondisi yang baru ini. Selain itu, orang tua juga perlu membekali anak dengan fakta yang sesuai dengan kondisi, dan hal-hal yang harus mereka lakukan untuk mencegah paparan virus.¹³ Pada masa pandemi ini pendampingan orang tua dalam kehidupan anak sangat diperlukan. Dukungan moral, mental, serta pengetahuan sangat dibutuhkan oleh anak di masa ini. Orang tua dapat menciptakan sebuah kegiatan main atau suasana bermain yang menyenangkan di rumah sebagai upaya untuk menjaga kestabilan emosi anak di rumah selama pandemi Covid-19.

¹³ UNICEF, *Key Messages and Action for COVID-19 Prevention and Control in Schools*, 2020 (https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/key-messages-and-actions-for-covid-19-prevention-and-control-in-schools-march-2020.pdf?sfvrsn=baf81d52_4) Diunduh pada tanggal 14 Desember 2020.

Peraturan PSBB dan BDR tidak hanya diterapkan pada wilayah dengan zona penyebaran virus yang tinggi atau merah saja, melainkan diterapkan pada seluruh wilayah di Indonesia. Salah satu wilayah yang berada di zona penularan sedang adalah Kecamatan Ciputat.¹⁴ Kecamatan Ciputat merupakan pusat Kota Tangerang Selatan yang masih berada di wilayah Jabodetabek dan terdiri dari 7 kelurahan dan sekitar 245.727 penduduk dengan luas wilayah 18.380 Km².¹⁵ Kecamatan Ciputat berada pada tingkat penyebaran Covid-19 yang tidak terlalu tinggi, namun pemerintahan Kota Tangerang Selatan tetap menghimbau kepada seluruh masyarakatnya untuk mematuhi aturan PSBB yang diterbitkan oleh pemerintahan Republik Indonesia. Hal yang sama juga dengan pemberlakuan kegiatan pembelajaran di satuan pendidikan yang menggunakan sistem BDR (Belajar Dari Rumah).

Berdasarkan temuan lapangan pada bulan Agustus tahun 2020 di daerah lingkungan sekitar Kecamatan Ciputat Kota Tangerang Selatan, masih banyak anak-anak yang bermain secara bebas tanpa batasan ruang atau jarak dengan temannya serta tanpa pemenuhan aturan *social distancing* dan protokol kesehatan. Orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya untuk bermain di luar rumah bersama dengan temannya

¹⁴ Status Covid-19 Tangsel. 2020. (<https://lawancovid19.tangerangselatankota.go.id/>) diakses pada tanggal 14 Desember 2020.

¹⁵ Badan Pusat Statistik Kota Tangerang Selatan. 2019. Kecamatan Ciputat dalam Angka 2019. Tangerang Selatan: BPS Kota Tangerang Selatan.

selama masa pandemi ini. Kebebasan yang diberikan oleh anak tersebut seiring dengan masih bebasnya para orang tua tetap berkumpul tanpa adanya pembatasan sosial atau pemenuhan protokol kesehatan seperti memakai masker di luar rumah.¹⁶ Pada temuan lapangan ini terlihat bagaimana kebebasan yang dimiliki anak untuk tetap bermain bersama temannya di luar rumah selama masa pandemi ini, merupakan cerminan dari sikap yang ditunjukkan oleh orang tua ketika mendampingi anaknya selama masa pandemi ini.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Diah dkk., ditemukan bahwa terdapat 71% dari 545 ibu tidak setuju untuk mengizinkan anak untuk bermain bersama temannya, namun pada kenyataannya 48% dari 545 ibu mengizinkan anaknya untuk bermain bersama temannya. Sebanyak 56% dari 545 ibu juga mengizinkan anaknya untuk keluar rumah agak jauh, seperti ke warung, supermarket, ataupun ke rumah saudara.¹⁷ Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Diah dkk., tersebut terlihat bahwa masih adanya ketidak konsistenan Ibu dalam mengambil sikap terhadap kegiatan bermain anaknya. Para Ibu menyatakan secara tidak langsung dukungannya pada program PSBB dengan tidak memberikan izin untuk anak bermain secara bebas bersama temannya di luar rumah,

¹⁶ Catatan Peneliti Pada Bulan Agustus 2020

¹⁷ Sari, D. A dkk. *loc. cit.*

namun pada kenyataannya anak tetap bermain bersama temannya dan pergi ke luar rumah secara bebas di masa pandemi Covid-19.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Winarti, dkk., menunjukkan bahwa sikap yang ditunjukkan oleh orang tua selama mendampingi anaknya di rumah akan mempengaruhi perilaku anak. Sikap orang tua yang terlihat selama mendampingi anak di masa pandemi ini ada tiga yaitu, mengekang, membebaskan dan sikap terbuka. Ketiga sikap orang tua tersebut memberikan pengaruh yang berbeda pada perilaku anak.¹⁸ Artinya sikap yang orang tua tunjukkan kepada adanya akan menurun kepada anaknya dan akan berpengaruh pada perilaku anak. Pada masa pandemi ini, anak akan menghabiskan seluruh waktunya di rumah bersama orang tua. Intensitas anak bertemu dan melihat orang tua sangat banyak, anak akan senantiasa melihat bagaimana sikap yang ditunjukkan orang tuanya selama mereka mendampingi seluruh kegiatan anak di rumah termasuk kegiatan bermain anak.

Pada situasi pandemi ini orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan anak contoh atau cerminan yang baik dalam menaati peraturan atau kebijakan yang ada. Selain itu orang tua seharusnya membekali anak dengan keterampilan hidupnya, termasuk keterampilan

¹⁸ Winarti, Agus dkk. 2021. Dampak Masa Pandemi COVID-19 Pada Sikap Orang Tua dan Perkembangan Perilaku Anak Usia Sekolah. Jurnal Pendidikan Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat, Vol. III, No. 1, Maret 2021

untuk menjaga dirinya agar terhindar dari paparan virus dan untuk hidup sehat. Dengan begitu anak akan terbiasa dengan hidup bersih dan senantiasa menjaga kebersihan dan kesehatannya dalam kondisi apapun. Sikap yang ditunjukkan orang tua dalam mendampingi anaknya selama pandemi Covid-19 sangat menentukan pada sikap dan perilaku anak terhadap dirinya sendiri. Anak usia dini adalah anak yang cerdas mereka belajar dengan meniru lingkungan sekitarnya, terutama lingkungan terdekatnya yaitu kedua orang tuanya. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti bertujuan melakukan penelitian untuk memperoleh gambaran tentang sikap orang tua terhadap kegiatan bermain anak usia dini selama masa pandemi Covid-19.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Selama masa pandemi anak-anak masih bermain secara bebas bersama dengan temannya di luar rumah tanpa adanya batasan.
2. Orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya untuk tetap bermain di luar rumah bersama dengan teman-temannya selama pandemi.

3. Orang tua belum memberikan pemahaman yang tepat pada anak akan kondisi pandemi Covid-19 dan belum memberikan contoh penerapan aturan yang berlaku.
4. Sikap yang orang tua tunjukkan pada anak dalam mendampingi kegiatan bermain anaknya di rumah selama pandemi Covid-19 menentukan sikap dan perilaku anak.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan pada poin sebelumnya, maka peneliti akan membatasi permasalahan agar penelitian yang dilakukan lebih spesifik dan fokus. Permasalahan yang akan dikaji adalah sikap orang tua terhadap kegiatan bermain anak usia dini selama masa pandemi Covid-19. Sikap orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pandangan, reaksi, dan respon yang ditunjukkan orang tua terhadap kegiatan bermain yang dilakukan oleh anak berusia 4-6 tahun selama masa pandemi *covid-19*. Orang tua yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak berusia 4-6 tahun. Orang tua yang dimaksud meliputi ayah atau ibu, baik orang tua kandung atau tiri, baik berpasangan, maupun orang tua tunggal.

D. Perumusan Masalah

1. Bagaimana kegiatan bermain anak di rumah berlangsung selama pandemi Covid-19?

2. Bagaimana sikap orang terhadap kegiatan bermain anak di rumah selama pandemi Covid-19?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis:

1. Secara teoritis :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca dan dapat salah satu referensi bagi peneliti yang ingin menindaklanjuti penelitian mengenai sikap orang tua terhadap kegiatan bermain anak usia dini selama masa pandemi Covid-19.

2. Secara Praktis :

- a. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai kegiatan bermain bagi anak usia dini, sehingga dapat membantu orang tua untuk menentukan sikapnya dalam mendampingi dan mengawasi kegiatan bermain anak, khususnya selama masa pandemi Covid-19.

- b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan guru mengenai pentingnya kegiatan bermain anak selama pandemi

Covid-19 ini. Dengan hasil penelitian ini juga diharapkan guru dapat tergerak untuk membuat suatu kegiatan bermain yang terintegrasi dan sesuai dengan kondisi pandemi Covid-19 dalam proses BDR saat ini. Sehingga kegiatan BDR akan terasa menyenangkan bagi anak dan tidak membuat anak jenuh atau stres.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan dengan menggunakan berbagai variable lainnya yang relevan dengan kegiatan bermain anak usia dini. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi data untuk penelitian selanjutnya dalam situasi pendidikan yang normal, karena penelitian ini dilaksanakan saat terjadinya penyebaran Covid-19.